



## Kajian Nilai dalam Upacara *Rajaswala*

Ida Ayu Dwidyaniti Wira

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Bali

[dwidyanitiwira88@gmail.com](mailto:dwidyanitiwira88@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>ABSTRACT</b>
Value Study, Rajaswala Ceremony	<p><i>The Rajaswala ceremony is one of the yadnya ceremonies carried out by parents with the hope that the child is aware of his physical and psychological growth. For Hindus, this ceremony is a model of self-control and preventing unwanted things. The process of the Rajaswala Ceremony is essentially a ngayab ceremony like Sabuh Rah because in other Manusa Yad ceremonies there is no such thing as Sabuh Rah's ngayab ceremony. The process of the Rajaswala ceremony contains the intention of a human effort to purify a child who is just increasing adolescence, for children who are experiencing menstruation for the first time. The meaning and purpose of the Rajaswala Ceremony is also related to the meaning and function of the Manusa Yadnya ceremony, which is to purify and nurture and educate humans both physically and mentally.</i></p>

<b>Kata Kunci</b>	<b>ABSTRAK</b>
Kajian Nilai, Upacara <i>Rajaswala</i>	<p>Upacara <i>Rajaswala</i> merupakan salah satu upacara yadnya yang dilaksanakan oleh orang tua dengan harapan anak tersebut tersadar akan pertumbuhan dirinya secara fisik dan psikis, bagi umat Hindu melalui pelaksanaan upacara inilah salah satu model pengendalian diri dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Proses Upacara <i>Rajaswala</i> pada intinya merupakan upacara <i>ngayab</i> sesayut <i>Sabuh Rah</i> karena dalam upacara <i>Manusa Yadnya</i> yang lain tidak dijumpai adanya pelaksanaan upacara <i>ngayab</i> sesayut <i>Sabuh Rah</i> ini. Pada Proses upacara <i>Rajaswala</i> ini mengandung maksud sebagai usaha manusia untuk menyucikan diri anak yang baru meningkat remaja, bagi anak yang pertama kali mengalami haid. Makna dan Tujuan Upacara <i>Rajaswala</i></p>

ini terkait pula dengan arti dan fungsi upacara *Manusa Yadnya*, yaitu untuk menyucikan dan memelihara serta mendidik manusia secara lahir dan bathin.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu, Konsep dasar ajaran Agama Hindu adalah Tri Hita Karana yaitu memanusiakan alam dan lingkungan. Di dalam pelaksanaannya dilakukan melalui aktifitas upacara, karena melalui upacara, umat Hindu diharapkan tidak melupakan lingkungan bahkan harus menyatu dengan lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup (Gunung, 2004: 24). Walaupun memiliki pemahaman tingkat keyakinan dalam pengembangan budi pekerti yang berbeda-beda, semua ini dapat dipergunakan menjadi modal dasar untuk merubah segala perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam kitab Bhagavad Gita XIV.6 menerangkan hal sebagai berikut :

*“tatra sattvam nirmalatvat  
prakasakam anamayam  
sukha-sangena badhnati  
jnana-sangena canagha”*

**Terjemahannya :**

Dari sini, sifat sattvam memancar karena kesuciannya, tanpa mengenal penderitaan, dengan belunggu kebahagiaan dan ilmu pengetahuan, wahai yang tanpa dosa (Arjuna). (Pudja, 1984: 344)

Ini dapat terwujud pada saat menentukan pilihan dalam bertindak atau berbuat, apabila selalu dengan mengutamakan sifat sattvam Oleh sebab itu perilaku manusia sangat signifikan sebagai faktor penyebab datangnya bencana, untuk itu pengendalian nafsu atau keinginan serakah manusia dalam pengembangan bhudi pekerti sesuai dengan ajaran dharma, sangatlah perlu diupayakan dalam segala tindakan dan perbuatan. Inilah diuraikan: nafsu (*kama*/keinginan) yang dianggap penyebab sorga ataupun neraka, keterangannya, jika nafsu itu dapat dikendalikan, itulah merupakan sorga, namun apabila tidak dapat dikuasai pengendaliannya itulah merupakan neraka. Dalam Sarasamuscaya 71 menyebutkan sebagai berikut :

*“Indriyanyeva tat sarvam yat  
Svarganarakavubhau nirgrhitanissrstani*

*svargaya narakaya ca*"

Terjemahannya:

Nafsu indrialah sebagai penyebab orang masuk sorga atau neraka. Jika nafsu itu dikuasai pengendaliannya maka sorgalah sebagai pahalanya. Apabila nafsu tersebut tidak mampu dikuasai maka nerakalah sebagai pahalanya. (Pudja, 1984:344)

Kehidupan masyarakat Bali sehari-harinya didasari atas filsafat Tri Hita Karana yaitu kearmonisan hidup yang bahagia dengan tiga sumber penyebab yang tidak lain adalah dari Tuhan, manusia dan alam sekitarnya. Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin bagi umat Hindu di Bali. Pelaksanaan upacara biasanya bergandengan dengan yadnya seperti Dewa Yadnya, Pitra yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya (Ayadnya, 2004:20). Upacara yang dilaksanakan didasari atas Konsep Tri Hita Karana dan apabila diterapkan secara mantap, kreatif dan dinamis akan mewujudkan kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya, yang astiti bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya (Anonim,2000:8).

Aktivitas Upacara yang ditujukan kepada manusia seperti yang diuraikan di atas dalam ajaran agama Hindu disebut Manusa yadnya. Manusa Yadnya adalah suatu upacara suci atau pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia. Di dalam pelaksanaan upacara Manusa Yadnya masalah tempat, keadaan, dan waktu sangat penting. Secara umum upacara itu dilaksanakan pada saat anak mengalami masa peralihan. Sebab ada anggapan bahwa pada saat-saat itulah anak dalam keadaan kritis, sehingga perlu diupacarai atau diselamati (Anonim,2000:7). Dalam menyelenggarakan segala usaha serta kegiatan spiritual tersebut masih ada lagi kegiatan dalam bentuk yang lebih nyata demi kemajuan pendidikan, kesehatan dan lain-lain guna persiapan menempuh kehidupan bermasyarakat

Cukup banyak upacara-upacara yang ditujukan kepada manusia yang semua mempunyai tujuan dan pengharapan agar manusia dalam

melaksanakan tugas hidup di dunia ini terbebas dari marabahaya, sehingga tujuan hidupnya dapat dicapai dengan selamat. Salah satu daripada upacara Manusa Yadnya itu adalah upacara meningkat dewasa atau munggah deha/teruna. Yang di dalam tulisan ini penulis akan pakai istilah meningkat remaja atau upacara Rajaswala

Upacara ini termasuk upacara peralihan masa anak-anak menuju ke masa remaja. Upacara sejenis ini dikenal pula di beberapa daerah lain di Indonesia, bahkan kenyataannya di Afrika modern masih diadakan tari-tarian guna menyambut pergantian musim atau saat seorang anak menjadi dewasa (Ayadnya, 2004:10). Sesuai dengan nama upacara ini, maka anak yang diberikan upacara itu baru mengalami masa remaja, dimana dunia anak-anaknya ditinggalkan. Secara psikologis anak sedang hidup pada masa transisi, sehingga sering pula disebut mengalami masa pancaroba, masa pubertas dan anak dalam perjalanan menuju dewasa, tiba-tiba berada di persimpangan jalan yang sangat membingungkan. Kekhawatiran orang tua terhadap posisi anak demikian, banyak yang dilakukan oleh para orang tua untuk menolong atau membimbingnya agar anak tidak tersesat dalam perjalanan hidupnya. Salah satu usaha orang tua adalah memberi upacara tersebut, yaitu memohon bimbingan dihadapan Hyang Widhi Wasa atau Sang Hyang Semara Ratih. Tradisi melakukan suatu upacara untuk mencapai suatu maksud tertentu, adalah biasa bagi manusia di dunia, terlebih bagi umat Hindu yang memang mengenal ajaran ritual, upacara adalah salah satu inti ajaran dasarnya.

## **PEMBAHASAN**

Kata *Rajaswala* yang dipakai sebagai suatu istilah dalam upacara inisiasi atau meningkat remaja bagi anak wanita di Bali, sebenarnya dalam bahasa Sanskerta, tentang arti kata *Rajaswala* ini penulis menjumpai beberapa arti, maksudnya masih ada perbedaan pendapat di antara para ahli penyusun kamus. Misalnya ada yang memberi arti "pada waktunya yang tepat/baik Kemudian ada lagi yang memberi arti: sebagai kata adjektive (Sansekerta) "dipenuhi debu, sedang haid" (Suadnyana, 2020).

Dilihat dari arti kata di atas, memang tidak ada yang memberi arti bahwa *Rajaswala* itu adalah suatu upacara yang diberikan kepada wanita/ gadis yang baru menginjak dewasa/remaja. Tetapi kalau dilihat dari upacara *Rajaswala* yang diberikan kepada anak wanita yang baru pertama kali datang bulan, maka arti kata *Rajaswala* sebagai sedang haid adalah relevan. Berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Bali pada jaman dahulu untuk mengawinkan anak wanitanya jika telah datang bulan/haid yang pertama (Nanda, 2005:43). Dan menurut psikologi perkembangan, anak wanita yang haid biasanya telah berumur 10 tahun atau lebih. Jika telah pernah mengalami datang bulan/haid ini, berarti Hyang Brahma sudah pernah masuk/melewati anak wanita itu. Ini berarti laki-laki sudah boleh mengawininya.

Upacara *Rajaswala* memang ditunjukkan kepada gadis yang baru meningkat remaja. Agar tidak salah dalam memberikan upacara maka perlu diberikan penjelasan tentang ciri-ciri orang yang dapat dikategorikan telah remaja, khususnya bagi kaum wanita. Antara anak-anak dengan remaja amat sulit untuk membedakannya, dan seakan-akan tidak ada batas yang jelas. Tetapi kalau kita teliti secara seksama, maka akan nampak adanya suatu gejala yang tiba-tiba dalam permulaan masa remaja, yaitu timbulnya sexualitas, sehingga masa remaja ini, atau setidaknya pada permulaan masa tersebut disebut juga masa pubertas. Jika kita memakai istilah *puber*, maka yang dimaksud adalah remaja sekitar pemasakan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 11 dan 15 tahun untuk wanita dan 12-16 tahun untuk laki-laki. Permulaan haid ini biasa dipakai sebagai tanda permulaan pubertas. Permulaan sexualitas pada wanita kadang-kadang dua tahun lebih awal dari laki-laki, seperti juga percepatan pertumbuhan fisiknya. Sebagai gambaran umum tentang tanda-tanda seorang anak telah meningkat remaja, khususnya dalam bidang fisik dan fisiologinya adalah dengan kemasakan anggota kelamin, yang ditandai dengan datangnya haid yang pertama.

### **1.1 Makna Upacara *Rajaswala***

Makna upacara *Rajaswala* ini terkait pula dengan arti dan fungsi upacara *Manusa Yadnya*, yaitu untuk menyucikan dan memelihara serta mendidik

manusia secara lahir dan bathin. Sedangkan unsur mendidik di sini maksudnya adalah, menyadarkan anak remaja bahwa dirinya telah mulai hidup sebagai manusia yang dihinggapi oleh rasa cinta asmara, sehingga dalam pergaulan dapat bertingkah laku yang sopan, wajar dan dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi. Di samping itu anak disadarkan bahwa semua perbuatannya akan menjadi tanggungannya sendiri, baik secara lahir maupun secara moral harus dipertanggungjawabkan, yaitu secara lahir dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan berwajib, dan secara moral perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Dari uraian diatas makna upacara *Rajaswala* kalau kita uraikan secara sistematis adalah sebagai berikut:

1. Mengandung unsur penyucian diri si anak, hal ini dilakukan secara lahir maupun secara rohaniah, yaitu dengan adanya upacara mandi upacara *meprayascita*, *pengelukatan*, *medudus alit/agung*, dan sebagainya.
2. Sebagai sarana pemeliharaan anak, dimana anak dirawat tubuhnya agar tetap sehat, dan secara spiritual anak dimohonkan kepada Tuhan agar tetap dalam keadaan selamat.
3. Upacara ini juga berfungsi sebagai media pendidikan kepada si anak agar anak memahami dirinya sendiri bahwa dirinya telah mulai hidup sebagai orang remaja/dewasa, karenanya segala perbuatan dan tingkah lakunya harus disesuaikan dengan perbuatan orang dewasa.

Di samping itu juga berfungsi sebagai motivator, karena dalam upacara ini anak diberikan pengalaman hidup, seperti menikmati rasa yang terkandung di dalam *pedamel (sad rasa)*, dapat merawat diri dengan baik, karena setelah remaja masalah perawatan diri tidak lagi dibantu oleh orang tuanya seperti ketika masih anak-anak. Tetapi dengan menikmati rasa yang terkandung dalam *pedamel* itu maka anak remaja akan menjadi siap mental menghadapi segala tantangan dan hambatan dalam hidup ini.

Sedangkan arti filosofinya upacara *Rajaswala* ini dapatlah diuraikan sebagai berikut :

1. *Rajaswala* berarti memohon bimbingan dihadapan *Hyang Semara Ratih* agar dalam hidup ini remaja dapat menentukan jalan yang benar, karena secara psikologis anak dalam keadaan masa pancaroba atau masa pubertas. Dengan permohonan bimbingan kepada *Hyang Semara Ratih* yang seperti juga telah terurai dalam kitab *Atharwa Weda 26.2*, diharapkan anak remaja dapat menentukan sikapnya secara tepat dan benar, terutama dalam hal yang menyangkut masalah asmara. Sedangkan pemujaan para *Widiadara-Widiadari*, mengandung makna memohon kepandaian, kerupawanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini adalah sesuai dengan perkembangan jiwa anak, yang mulai senang merawat diri, agar bisa kelihatan lebih menarik, dibanding dengan ketika masih anak-anak. Dengan demikian secara rohaniah kita memohon kepada Tuhan kerupawanan yang bijaksana, berwibawa dan mempunyai sifat- sifat yang terpuji dalam masyarakat.
2. Upacara *Rajaswala* juga tak bisa dilepaskan dari arti cerita *Smara Dahana*, dimana anak remaja diharapkan dapat meneladani perbuatan *Dewa Kama* dan *Dewi Ratih*, terutama dalam melakukan tugas, yaitu mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi atau golongan. Kepentingan umum adalah di atas segala kepentingan, itulah yang dilakukan oleh *Dewa Kama* dalam membela Sorga dari amukan *Raksasa Nila Rudraka*. Kesetiaan *Dewi Ratih* adalah salah satu wujud kesetiaan terhadap suami, sehingga sikap kesetiaan itu dapat diteladani oleh setiap wanita.
3. Selanjutnya upacara ini mengandung arti sebagai mohon persaksian *Sang Hyang widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur, bahwa anak sejak itu telah mulai hidup dalam masa yang baru yaitu masa remaja. Persaksian juga ditujukan kepada masyarakat umum sehingga keremajaannya telah dipersaksikan secara *sekala* dan *niskala* atau secara lahiriah dipermaklumkan kepada masyarakat, dan secara spiritual dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur. Dengan demikian berarti segala akibat perbuatan anak, akan dipertanggungjawabkan secara lahir kepada masyarakat, dan secara moral kepada Tuhan dan Leluhur. Di samping itu juga dilakukan upacara di dapur, untuk memohon kepada *Hyang Widhi Wasa*, dalam manifestasinya sebagai *Brahma* atau *agni*, untuk memohon penyucian, karena secara biologis anak dalam keadaan/baru mengakhiri haid yang pertama. Sehingga anak menjadi suci atau segala kotorannya akan terlebur oleh kekuatan *Hyang Brahma* atau *Hyang Agni*. Hal ini adalah sesuai dengan sifat dari *Agni* itu yaitu menyalakan segala *leteh* daripada alam ini. Ini pula sebabnya kenapa di Bali ada kebiasaan dikalangan masyarakat untuk ke dapur terlebih dahulu jika datang dari bepergian, atau berkunjung ke rumah orang sakit.

## 2.2. Tujuan Upacara *Rajaswala*

Upacāra *Raja Sewala*/meningkat dewasa yang dilakukan oleh umat Hindu merupakan salah satu jenis Upacāra *Manusa Yajña* yang bertujuan untuk memohon dihadapan *Sang Hyang Widhi Waça* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam

menifestasinya sebagai *Sang Hyang Semara Ratih*, agar orang itu dibimbing, sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi pancaroba. Pada masa pancaroba ini seseorang sangat rentan terhadap godaan-godaan khususnya godaan dari *Sad Ripu* yaitu: *Kroda* (sifat marah), *Loba* (rakus/tamak), *Kama* (nafsu/keinginan), *Moha* (kebingungan), *Mada* (kemabukan), dan *Matsarya* (rasa iri hati).

Hampir setiap upacara di dalam ajaran agama Hindu selalu disertai dengan sarana-sarana atau alat-alat yang di dalam istilah Hindunya disebut upakara. Orang yang tidak banyak mengerti tentang ajaran Hindu tentu merasa bingung menyaksikan banyaknya bahan-bahan yang dipakai dalam melaksanakan suatu upacara agama namun kita yakin bahwa yang menyebabkan bingung itu tentu hanya karena ketidaktahuannya tentang hakekat daripada upakara tadi, yang mana sebenarnya banyak mengandung arti dan makna terutama yang menyangkut tentang hidup dan kehidupan manusia sebagai insan Tuhan dan juga sebagai makhluk sosial, yang perlu dan harus berkomunikasi dengan lingkungannya, baik itu manusia maupun alam sekitarnya.

Bagi umat Hindu sendiri melakukan upacara dengan segala macam upakaranya, jika memang mampu merupakan kebanggaan tersendiri dalam hidupnya. Upakara-upakara itu memang adalah simbol-simbol atau perlambang-perlambang yang dapat membantu pikiran manusia yang serta terbatas, untuk mengekspresikan rasa dan sikap bhaktinya, rasa dan sikap rela berkorban, rasa dan sikap cintanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang memang kenyataannya tak dapat dipikirkan oleh umat manusia. Kenyataannya manusia di dunia ini tidak ada yang dapat melepaskan diri dari simbol-simbol atau perlambang-perlambang, malah huruf yang kita baca di dalam sebuah buku, juga adalah perlambang-perlambang, bendera adalah simbol. Kado yang kita bawa ke rumah orang kawin atau ke rumah orang mati, juga adalah simbol/perlambang.

Secara umum tujuan melakukan upacara *Rajaswala* oleh ayat *Atharwa Weda* di atas, yaitu memohon kepada Dewa yang menghuni sudut mata angin

sebelah Selatan, yang dijuluki sebagai Sang Perangasang Nafsu Birahi atau Cinta Asmara, agar Beliau berbaik hati kepada yang telah terkena anak-anak panahnya, dan kepada Beliau akan dipersembahkan hormat bhakti. Dalam rangka mempersembahkan rasa hormat dan bhakti itulah umat Hindu di Bali mewujudkannya dalam bentuk upacara/upakara.

Dari uraian tersebut di atas maka dapatlah diketahui bahwa suatu upacara, terlebih lagi upacara keagamaan, tidaklah hanya sekedar menghabiskan biaya dan waktu saja, atau bukanlah sekedar gengsi sosial tetapi sesungguhnya didalamnya mengandung suatu maksud yang amat suci dan mulia, dalam rangka usaha manusia membentuk suatu kepribadian manusia yang berbudi pekerti yang luhur, memiliki rasa tanggung jawab dalam segala perbuatannya di dunia ini.

### **2.3 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara *Rajaswala***

Dalam upacara *Rajaswala*, nilai-nilai yang dapat dipetik dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber antara lain: nilai *Srada*, nilai Etika, nilai Upacara dan nilai Filosofis

#### **a. Nilai *Sradha***

Upacara Raja Sewala/meningkat dewasa yang dilakukan oleh umat Hindu adalah merupakan salah satu jenis Upacara Manusa Yadnya yang bertujuan untuk memohon kehadiran *Sang Hyang Widhi Waça* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam menifestasinya sebagai *Sang Hyang Semara Ratih*, agar orang itu dibimbing, sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi Pancaroba. Pada masa pancaroba ini seseorang sangat rentan terhadap godaan-godaan khususnya godaan dari *Sad Ripu* yaitu: *Kroda* (sifat marah), *Loba* (rakus/tamak), *Kama* (nafsu/keinginan), *Moha* (kebingungan), *Mada* (kemabukan), dan *Matsarya* (rasa iri hati). Mohon persaksian *Sang Hyang widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur memiliki makna bahwa anak sejak itu telah mulai hidup dalam masa yang baru yaitu masa remaja. Persaksian ini juga ditujukan kepada masyarakat umum sehingga keremajaannya telah dipersaksikan secara *sekala* dan *niskala* atau secara lahiriah dipermaklumkan kepada masyarakat, dan secara spiritual dihadapan Tuhan

Yang Maha Esa dan para leluhur. Dengan demikian berarti segala akibat perbuatan anak, akan dipertanggungjawabkan secara lahir kepada masyarakat, dan secara moral kepada Tuhan dan Leluhur.

### **b. Nilai Etika**

Pada upacara *pengekeban* mengandung nilai etika, seperti anak yang akan mulai hidup remaja dapat merenungkan diri (*anyekung jnana*), dengan penuh rasa bangga dan bahagia, dirinya akan mulai hidup dalam alam baru, alam yang membawa banyak harapan, tetapi juga bisa penuh dengan penderitaan. Inilah yang perlu direnungkan oleh yang sedang *ngekeb* semacam mempersiapkan program hidup untuk masa remaja, sehingga dalam masa remaja kita tidak bingung mencari arah, karena sebelumnya telah diberikan pengalaman secara simbolik tentang rasa daripada hidup yang sebenarnya.

Upacara *Pengekeban* mengandung makna mengekang diri, agar dapat mengurangi perangsang-perangsang dari luar yang bersifat negatif dalam upaya mengendalikan diri guna mengekang gejolak nafsu dan keinginan yang banyak menggoda hati pada masa menginjak dewasa. Etikanya sebelum anak yang diupacarai *natab banten Rajaswala* si anak tersebut hendaknya introspeksi diri menilai kembali perbuatannya dimasa yang lalu sehingga dapat menjadikan kesalahan-kesalahan dimasa lalu itu sebagai contoh dan bahan pertimbangan untuk melakukan sesuatu. Selain itu adalah suatu pelajaran bagi dirinya agar mau rajin membersihkan dirinya, agar kesehatannya dapat terjamin. Kenapa baru setelah remaja diberitahu, Hal ini dikarenakan anak ketika belum remaja, masih dekat dengan orang tua, dan masalah kebersihannya masih diatur oleh orang tuanya. Tetapi ketika anak mulai remaja, maka ia akan mulai lepas dari sifat kekanak-kanakannya, sehingga masalah kebersihan badannya adalah masalah dirinya secara pribadi.

### **c. Nilai Upacara**

Upacara sembahyang dihadapan *Surya* dan *Bhatara Semara-Ratih* bermakna agar diberikan menyucikan *sukla-wanita* dan mengendalikan nafsu asmara yang ada pada diri orang yang diupacarai, (Punyatmaja, 1992 : 36). Mohon *tirtha* dihadapan *Bhatara Semara-Ratih* mengandung makna bahwa

Beliau merestui upacara *Rajaswala* yang dilakukan, (Punyatmaja, 1992 : 36 - 37), *Ngayab banten pesangihan* bermakna memberikan kekuatan lahir bathin kepada orang yang di upacarai karena mereka sedang menghadapi kegoncangan bathin karena dilanda oleh Pancaroba.

## **PENUTUP**

Pada Proses upacara *Rajaswala* ini mengandung maksud sebagai usaha manusia untuk menyucikan diri anak yang baru meningkat remaja, bagi anak yang pertama kali mengalami haid. Penyucian ini dilakukan secara lahir maupun bathin. Makna dan Tujuan Upacara *Rajaswala* ini terkait pula dengan arti dan fungsi upacara *Manusa Yadnya*, yaitu untuk menyucikan dan memelihara serta mendidik manusia secara lahir dan bathin. Dalam kaitannya dengan upacara *Rajaswala* ini, menyucikan maksudnya adalah membersihkan secara lahir dan bathin diri anak remaja karena ia telah mulai hidup dalam situasi yang baru, yang mana masa anak-anaknya mulai ditinggalkan. Selain tersebut diatas, upacara *Rajaswala* juga bertujuan untuk memohon kehadiran *Sang Hyang Widhi Waça* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam menifestasinya sebagai *Sang Hyang Semara Ratih*, agar orang itu dibimbing, sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi pancaroba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2000. Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap aspek aspek Agama Hindu I-XV. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Ayadnya, S. I. B. dan I.B. K Arinasa. 2004. Peranan Wariga terhadap Penggunaan Tanaman Upacara Adat, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPTB Kebun Raya "Eka Karya" Bali - LIPI.
- Gunung, M. G. Ida Pedanda. 2004. Sambutan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) - Bali, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya "Eka Karya" Bali - LIPI
- Puniyatmadja, I.B. Oka. 1974. *Cilakrama*. Terjemahan. Parisadha Hindu Dharma Pusat.
- Mantra. 1970. *Bhagawadgita*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Pudja, Gde dan Tjok Rai Sudharta. 1977. *Manawa Dharma Sastra* (Weda SMRTI), Compendium Hukum Hindu. Proyek Pengadaan Kitab Suci

Hindu dan Budha, Ditjen Bimas Hindu dan Budha, Departemen Agama RI.

Pudja, Gde dan Sadia. 1979. Reg Weda Mandata I. Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama RI.

Pudja, Gde. 1984. Sarassamuccava, Teks Terjemahan dan komentar. Jakarta: Mayasari.

Suadnyana, I. B. P. E. (2020). IMPLEMENTASI NILAI ETIKA HINDU PADA GEGURITAN NI SUMALA. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 11(1), 100-116.

Wiana, I Ketut. 1998. *Berbakti pada Leluhur Upacara Pitra Yadnya dan Upacara Nuntun Dewa Hyang*. Surabaya : Paramitha.

## **LONTAR**

**Lontar Pengekeban**, Koleksi Perpustakaan dan Lembaga Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, No. Krosak 356, No. Lontar 547.

**Lontar Dharma Kaharian**, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No. 1 c. 1471/9.

**Lontar Jadma Prawreti**, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja No. Ic. 161/5